

BAB II TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hakikat Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur-unsur Teks cerita fantasi di Kelas VII Berdasarkan Kurikulum Merdeka

a. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran (CP) merupakan kapabilitas pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase perkembangan. Capaian pembelajaran mencakup kumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara menyeluruh. Capaian pembelajaran dalam penelitian yang penulis lakukan yaitu capaian pembelajaran fase D pada elemen membaca dan memirsa. Pada elemen membaca dan memirsa peserta didik harus mampu mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi.

Tabel 2.1
Capaian Pembelajaran Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Membaca dan Memirsa	Peserta didik memahami informasi, yang terdiri dari gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan, dari berbagai jenis teks, seperti deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi, dan eksposisi. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk menunjukkan simpati, kepedulian, empati, atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Penetapan tujuan pembelajaran tersebut disusun dengan mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP). Selaras dengan pandangan BSKP Kemendikbudristek (2024: 4) yang mengungkapkan “Tujuan pembelajaran disusun dari capaian pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik satuan pendidikan”. Dengan kata lain, tujuan pembelajaran merupakan turunan dari capaian pembelajaran (CP). Tujuan pembelajaran dalam penelitian ini yaitu peserta didik mampu mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

c. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)

Berdasarkan capaian pembelajaran yang telah penulis paparkan, Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik pada penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Peserta didik mampu mengemukakan tema dalam teks cerita fantasi yang dibaca secara tepat dan disertai bukti.
- 2) Peserta didik mampu mengemukakan latar tempat dalam teks cerita fantasi yang dibaca secara tepat disertai bukti.
- 3) Peserta didik mampu mengemukakan latar waktu yang terdapat dalam teks cerita fantasi yang dibaca secara tepat dan disertai bukti.
- 4) Peserta didik mampu mengemukakan latar suasana dalam teks cerita fantasi yang dibaca secara tepat dan disertai bukti.
- 5) Peserta didik mampu mengemukakan alur cerita dalam teks cerita fantasi yang dibaca secara tepat dan disertai bukti.
- 6) Peserta didik mampu mengemukakan tokoh serta karakter tokoh yang terdapat dalam teks cerita fantasi yang dibaca secara tepat dan disertai bukti.
- 7) Peserta didik mampu mengemukakan penokohan dalam teks cerita fantasi yang dibaca secara tepat dan disertai bukti.
- 8) Peserta didik mampu mengemukakan sudut pandang yang digunakan dalam teks cerita fantasi yang dibaca secara tepat dan disertai bukti.
- 9) Peserta didik mampu mengemukakan amanat yang terkandung dalam teks cerita fantasi yang dibaca secara tepat dan disertai bukti.

2.1.2 Hakikat Teks Cerita Fantasi

a. Pengertian Teks Cerita Fantasi

Secara umum karya manusia dibagi menjadi dua jenis, yaitu karya fiksi dan karya nonfiksi. Karya fiksi merupakan karya yang bersumber dari imajinasi atau daya khayal pengarang, sehingga peristiwa, tokoh, dan latar yang disajikan tidak sepenuhnya terjadi dalam kehidupan nyata. Sebaliknya, karya nonfiksi adalah cerita yang disusun berdasarkan fakta, data, dan peristiwa nyata yang benar-benar terjadi.

Berkaitan dengan cerita fiksi, Aminuddin (2020: 56) menjelaskan, “Prosa fiksi atau cukup disebut karya fiksi adalah kiasan atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar, serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita”. Selaras dengan pendapat tersebut, Riswandi dan Titin Kusmini (2017: 28) mengemukakan, “Prosa yang sejajar dengan istilah fiksi (arti rekaan) dapat diartikan karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, tidak sungguh-sungguh terjadi di dunia nyata”.

Nurgiyantoro (2012: 2) menjelaskan,

Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*Fiction*), teks narasi (*narrative text*) atau wacana narasi (*narrative discourse*). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Karya fiksi dengan demikian menyaran pada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya.

Salah satu jenis karya fiksi yaitu teks cerita fantasi. Cerita fantasi merupakan salah satu jenis teks narasi yang memiliki kisah imajinasi dan khayalan. Menurut Taum dalam Novita dkk. (2025: 211), “Cerita fantasi adalah cerita fiksi bergenre fantasi (imajinatif) yang berkisah hal yang tidak mungkin terjadi. Putri dkk. (2022: 333) mengemukakan, “Cerita fantasi merupakan sebuah karya tulis yang dibangun menggunakan alur cerita yang normal, namun memiliki sifat imajinatif dan khayalan semata”. Selaras dengan pendapat tersebut, Yusuf dkk. (2024: 2987) menjelaskan, “Teks cerita fantasi merupakan cerita fiksi yang menghadirkan dunia khayal atau imajinatif yang diciptakan oleh pengarang”.

Peristiwa yang terjadi dalam cerita fantasi tidak mungkin terjadi di dunia nyata atau bersifat imajinatif. Kosasih (2017: 241) mengemukakan, “Cerita fantasi adalah cerita yang sepenuhnya dikembangkan berdasarkan khayalan, fantasi, atau imajinasi. Cerita fantasi tidak mungkin terjadi dalam dunia nyata”. Artinya, cerita yang dikembangkan dalam cerita fantasi sepenuhnya bersifat imajinatif atau khayalan yang tidak mungkin terjadi di dunia nyata.

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa cerita fantasi merupakan bentuk karya prosa fiksi yang diciptakan dari daya imajinasi pengarang, menampilkan dunia rekaan yang tidak mungkin terjadi dalam

kenyataan. Dengan demikian, cerita fantasi adalah teks narasi yang bersifat imajinatif, dibangun melalui alur, tokoh, dan latar yang tidak terikat pada logika dunia nyata. Cerita ini mengandalkan kekuatan kreativitas pengarang untuk menghadirkan dunia khayal yang hidup dan bermakna, sehingga mampu menggugah daya pikir serta perasaan pembaca. Sebagai bagian dari karya fiksi, cerita fantasi tidak menuntut kebenaran faktual, melainkan menyajikan pengalaman estetik dan nilai-nilai simbolik yang merefleksikan imajinasi dan pandangan pengarang terhadap kehidupan.

b. Ciri-ciri Umum Teks Cerita Fantasi

Teks cerita fantasi memiliki ciri-ciri yang menjadi pembeda dari jenis teks yang lain. Harsianti dkk. (2017: 50-52) mengemukakan,

Ciri-ciri umum cerita fantasi sebagai berikut:

- 1) Ada keanehan/ keajaiban/ kemisteriusan
Cerita fantasi mengungkapkan hal-hal supranatural/ kemisteriusan, keghaiban yang tidak ditemui dalam dunia nyata. Cerita fantasi merupakan cerita fiksi bergenre fantasi (dunia imajinatif yang diciptakan penulis).
- 2) Ide cerita terbuka
Ide cerita terbuka terhadap daya hayal penulis, tidak dibatasi oleh realitas atau kehidupan nyata. Terkadang ide cerita bersifat sederhana tapi mampu mengungkapkan pesan yang menarik.
- 3) Menggunakan berbagai latar (lintas ruang dan waktu)
Rangkaian peristiwa cerita fantasi menggunakan berbagai latar yang menerobos dimensi ruang dan waktu. Peristiwa yang dialami tokoh terjadi pada dua latar yaitu latar yang masih ada dalam kehidupan sehari-hari dan latar yang tidak ada pada kehidupan sehari-hari.
- 4) Tokoh unik (memiliki kesaktian)
Tokoh dalam cerita fantasi memiliki kesaktian-kesaktian tertentu dan mengalami peristiwa-peristiwa misterius yang tidak terjadi pada kehidupan sehari-hari. Tokoh juga bisa diberi watak dan ciri yang unik yang tidak ada dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Bersifat fiksi
Cerita fantasi bersifat fiktif (bukan kejadian nyata) yang bisa diilhami oleh latar nyata atau objek yang nyata dalam kehidupan tetapi diberi fantasi.
- 6) Bahasa
Bahasa yang digunakan variatif, ekspresif, dan menggunakan ragam percakapan (bukan bahasa formal). Dalam cerita fantasi juga terdapat penggunaan kata dengan emosi yang kuat dan dengan variasi yang cukup menonjol.

c. Unsur-unsur Teks Cerita Fantasi

Dalam kajian karya sastra, salah satu cara untuk memahami isi keseluruhan cerita adalah dengan menganalisis dan memahami unsur-unsur pembangun yang terdapat dalam teks tersebut. Teks karya sastra, khususnya cerita fantasi yang merupakan salah satu bentuk fiksi, dibangun oleh berbagai unsur yang saling terkait. Aminuddin (2020:56) menjelaskan, “Karya fiksi sebagai salah satu genre sastra terdiri dari beberapa unsur, yaitu pengarang, narator, isi penciptaan, media penyampaian yang berupa bahasa, serta elemen-elemen fiksional atau unsur-unsur intrinsik yang membangun karya fiksi itu sendiri”. Unsur-unsur ini tidak hanya penting dalam membentuk karya sastra, tetapi juga untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya.

Menurut Nurgiyantoro (2012:23), “Unsur intrinsik meliputi peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, sudut pandang, latar, gaya bahasa, dan sebagainya”. Selaras dengan pendapat tersebut, Riswandi dan Titin Kusmini (2017: 72-79) menjelaskan, “Unsur intrinsik prosa fiksi terdiri dari tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar, gaya bahasa, sudut pandang, tema”. Setiap unsur ini berperan penting dalam membentuk keseluruhan karya sastra, sehingga dapat memberikan makna yang lebih dalam dan pesan yang lebih jelas kepada pembaca.

Berdasarkan pendapat yang sudah dikemukakan, penulis menyimpulkan unsur-unsur intrinsik terdiri atas tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan amanat. Unsur-unsur tersebut diuraikan sebagai berikut.

1) Tema

Tema dalam karya sastra memiliki peranan yang sangat penting berupa gagasan atau ide pokok yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karya tersebut. Tema bukan hanya sekadar bagian dari cerita, melainkan juga menjadi landasan bagi seluruh pembentukan narasi dan struktur karya sastra itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan oleh Riswandi dan Titin Kusmini (2017: 79), “Tema adalah ide atau gagasan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam cerita. Tema ini akan diketahui setelah seluruh unsur prosa fiksi itu dikaji”. Dengan kata lain, tema baru dapat dipahami secara utuh setelah seluruh unsur yang membangun prosa fiksi

tersebut dikaji secara menyeluruh. Konsep ini sejalan dengan pandangan Nurgiyantoro (2012: 25) yang menyatakan, “Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar atau inti dari cerita. Tema selalu berkaitan erat dengan berbagai pengalaman kehidupan manusia, seperti cinta, kasih, rindu, ketakutan, maut, dan nilai-nilai religius”.

Waluyo (2017:106) menyatakan, “Tema adalah *subjek-matter* atau gagasan pokok yang disampaikan oleh pengarang dalam karyanya”. Dalam konteks ini, tema menjadi unsur yang sangat fundamental dalam karya sastra karena merupakan pijakan utama bagi pengarang untuk mengembangkan ide-ide lainnya, seperti karakter, alur, dan latar.

Aminuddin (2020:81) mengemukakan,

Tema adalah ide yang menjadi dasar suatu cerita sehingga berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam mengemukakan karya fiksi yang diciptakannya. Oleh karena itu, penyikapan terhadap tema yang dimaksud pengarang dengan pembaca umumnya berbeda/ terbalik, seorang pengarang harus memahami tema cerita yang akan diutarakan sebelum melakukan proses kreatif penciptaan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa tema adalah ide pokok atau gagasan utama yang menjadi dasar bagi pengarang untuk menyampaikan pesan dalam karyanya. Tema berkaitan erat dengan pengalaman-pengalaman kehidupan manusia dan menjadi dasar bagi pengarang dalam menghasilkan karya sastra. Dengan memahami tema, pembaca dapat lebih mudah mengartikan makna yang ingin disampaikan oleh pengarang, serta memahami lebih dalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut. Pemahaman yang mendalam terhadap tema ini sangat penting, karena dengan memahami tema, seorang pengarang akan lebih mudah dalam mengembangkan unsur-unsur lainnya dalam cerita, seperti karakter dan alur, sehingga tercipta sebuah karya yang utuh dan koheren. Oleh karena itu, tema dalam cerita merupakan bagian inklusif yang hadir di dalam cerita itu sendiri

2) Tokoh

Tokoh dalam sebuah cerita berfungsi sebagai pelaku yang menggerakkan jalan cerita dan menyampaikan pesan atau moral dari cerita tersebut kepada pembaca. Menurut Riswandi dan Titin Kusmini (2017: 72), “Tokoh adalah pelaku

cerita. Tokoh tidak selalu berwujud manusia, tergantung pada siapa yang diceritakannya dalam cerita”. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh dalam cerita bisa sangat beragam, tergantung pada konteks dan tema yang diangkat oleh pengarang.

Nurgiyantoro (2012:165-167) memaparkan, “Istilah ‘tokoh’ menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: ‘Siapakah tokoh utama novel itu?’, atau ‘Ada berapa orang jumlah pelaku novel itu?’, atau ‘Siapakah tokoh protagonis dan antagonis dalam novel itu?’ dan sebagainya”. Kemudian, Aminuddin (2020:69) menjelaskan, “Tokoh merupakan pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menghubungkan suatu cerita”.

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku yang berperan dalam menyampaikan isi cerita, baik melalui tindakan, ucapan, maupun keputusan yang mereka ambil. Tokoh memiliki fungsi yang sangat penting yakni sebagai pembawa pesan yang berfungsi untuk menyampaikan nilai-nilai dan moral dalam cerita kepada pembaca.

3) Penokohan

Penokohan merupakan salah satu elemen penting dalam suatu karya sastra yang mengacu pada teknik atau cara pengarang dalam menggambarkan dan mengembangkan karakter atau tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Penokohan bukan hanya sekadar menampilkan tokoh dalam cerita, melainkan juga memberikan gambaran yang jelas tentang watak, sifat, dan kepribadian tokoh tersebut. Sebagai elemen yang sangat penting, penokohan dapat memengaruhi keseluruhan plot cerita dan cara pembaca memahami konflik serta tema yang disampaikan dalam karya tersebut.

Menurut Aminuddin (2020: 69), “Penokohan merupakan cara pengarang menghadirkan tokoh atau pelaku cerita”. Tokoh dalam sebuah cerita bisa berasal dari berbagai latar belakang, dengan berbagai sifat dan karakter yang unik. Melalui penokohan, pengarang dapat memperkenalkan tokoh-tokoh tersebut kepada pembaca, membentuk persepsi pembaca terhadap tokoh tersebut, serta membangun hubungan emosional antara pembaca dan tokoh dalam cerita. Nurgiyantoro (2012:165) mengemukakan, “Penokohan merujuk pada penempatan tokoh-tokoh

dalam suatu cerita dengan watak-watak tertentu”. Oleh karena itu, penokohan tidak hanya berfungsi memperkenalkan tokoh, tetapi juga menunjukkan karakteristik dasar yang membentuk bagaimana tokoh akan berperilaku dan berinteraksi dengan tokoh lainnya dalam cerita. Jones dalam Nurgiyantoro (2012:165) mengemukakan, “Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam suatu cerita”. Artinya, penokohan menggali lebih dalam tentang sifat, perasaan, pikiran, dan tindakan yang mencerminkan kepribadian tokoh tersebut.

Riswandi dan Titin Kusmini (2017:72) menyatakan, “Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita”. Proses ini melibatkan berbagai cara yang pengarang gunakan dalam menggambarkan karakter tokoh secara lebih lengkap dan mendalam. Ada beberapa teknik yang digunakan oleh pengarang dalam penokohan yang memberikan cara pandang berbeda dalam menggambarkan tokoh. Riswandi dan Titin Kusmini (2017:72) mengemukakan beberapa cara yang dilakukan pengarang dalam melakukan penokohan sebagai berikut.

- a) Penggambaran fisik
Pengarang menggambarkan keadaan fisik tokoh, misalnya wajahnya dan bentuk tubuhnya.
- b) Dialog
Pengarang menggambarkan tokoh lewat percakapan tokoh dengan tokoh lain.
- c) Penggambaran pikiran dan perasaan tokoh
Penggambaran yang merujuk pada apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh.
- d) Reaksi tokoh lain
Penggambaran ini dilakukan pengarang dengan menggambarkan watak tokoh lewat apa yang diucapkan tokoh lain.
- e) Narasi
Teknik ini dilakukan pengarang dengan cara menggambarkan secara langsung bagaimana watak tokoh.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang menggambarkan karakter dan watak setiap tokoh dalam sebuah cerita. Pengarang menggunakan berbagai teknik untuk memperkenalkan tokoh dan menggambarkan watak serta sifat-sifat mereka.

Teknik-teknik tersebut meliputi penggambaran fisik, dialog, penggambaran perasaan dan pikiran, reaksi tokoh lain, serta narasi. Semua teknik ini akan membentuk gambaran yang jelas dan mendalam tentang tokoh-tokoh dalam cerita, sehingga pembaca dapat lebih memahami perjalanan hidup, konflik, dan perubahan yang dialami oleh tokoh tersebut sepanjang cerita. Penokohan yang baik dapat memperkaya cerita dan membuat tokoh-tokoh dalam cerita menjadi lebih hidup, nyata, dan mudah diingat oleh pembaca.

4) Latar

Latar merupakan elemen penting yang merujuk pada tempat, waktu, dan suasana yang melatarbelakangi terjadinya rangkaian kejadian dalam cerita. Latar memiliki peran vital dalam menggambarkan konteks cerita agar lebih hidup dan dapat memberikan pengalaman nyata bagi pembaca. Terdapat berbagai pendapat ahli yang menjelaskan tentang latar dalam karya sastra.

Abrams dalam Riswandi dan Titin Kusmini (2017:75) mengemukakan “Latar dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial”. Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa dalam cerita, sementara latar waktu merujuk pada kapan peristiwa tersebut berlangsung, Latar sosial berkaitan dengan keadaan sosial masyarakat yang ada di dalam cerita, mencakup adat istiadat, tradisi, serta norma-norma yang diterapkan dalam masyarakat tersebut.

Aminuddin (2020:57) mengemukakan, “*Setting* adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa waktu, tempat, maupun peristiwa serta memiliki fungsi psikologis dan fungsi fisik. *Setting* juga dapat berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, gaya hidup, prasangka, maupun jalan pikiran suatu masyarakat”. Artinya, latar tidak hanya berfungsi sebagai elemen fisik yang menggambarkan tempat dan waktu, tetapi juga sebagai pencipta suasana yang dapat memengaruhi sikap, pola pikir, prasangka, dan gaya hidup masyarakat yang digambarkan dalam cerita.

Waluyo (2017:19) juga mengungkapkan, “*Setting* atau latar dapat mencakup berbagai aspek, baik itu aspek fisik, sosiologis, maupun psikis”. Hal ini mencerminkan bahwa latar tidak hanya berfungsi sebagai lokasi peristiwa, tetapi

juga mencerminkan kondisi sosial dan psikologis masyarakat yang ada dalam cerita tersebut. Nurgiyantoro (2012:227-233) mengemukakan, “Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk menggambarkan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah benar-benar terjadi dan ada”. Latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok yaitu sebagai berikut.

- a) Latar tempat, mengacu pada lokasi atau tempat terjadinya peristiwa dalam suatu cerita. Unsur tempat yang digunakan dapat berupa tempat-tempat dengan nama dan inisial tertentu.
- b) Latar waktu, merujuk pada kapan terjadinya peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita.
- c) Latar suasana, merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang ada dalam cerita.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa latar merupakan unsur yang mencakup tempat, waktu, dan suasana dalam sebuah cerita. Dengan demikian, latar memiliki fungsi yang sangat penting dalam memberikan kesan nyata dan konkret pada cerita, sehingga pembaca dapat merasakan bahwa peristiwa-peristiwa dalam cerita benar-benar terjadi, sesuai dengan kondisi yang digambarkan dalam tempat, waktu, dan suasana tersebut.

5) Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa yang membentuk struktur cerita dan memiliki hubungan sebab akibat antar peristiwa yang terjadi. Menurut Riswandi dan Titin Kusmini (2017:74), “Alur adalah rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karena hubungan sebab akibat”. Hal serupa diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2012:111), “Alur memuat unsur jalan cerita berupa peristiwa demi peristiwa yang susul-menyusul”.

Berbeda dengan pendapat Stanton, Abrams dalam Nurgiyantoro (2012:113) menjelaskan, “Alur dalam suatu karya fiksi adalah struktur peristiwa-peristiwa sebagaimana yang tampak dalam penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek artistik dan efek emosional tertentu”. Waluyo (2017:8) mengungkapkan, “Alur sering disebut kerangka cerita yakni jalinan cerita yang

tersusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab akibat dan menimbulkan kemungkinan pembaca menebak-nebak peristiwa yang akan terjadi”.

Aminuddin (2020:73) mendefinisikan alur sebagai rangkaian cerita yang terbentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa yang saling berhubungan dalam sebuah cerita. Lebih lanjut, Aminuddin (2020: 75) menjelaskan,

Urutan peristiwa dalam cerita dapat diawali dengan paparan situasi awal yang oleh pengarang diangkat sebagai pendahuluan untuk memasuki ceritanya. Setelah itu, pengarang mengembangkan isi ceritanya tanpa menunjukkan adanya satuan-satuan tahapan plot yang jelas karena pengarang hanya menyampaikan cerita begitu saja lewat komentar, dialog, monolog, dan lakuan atau *action* setelah cerita berkembang menuju klimaks yang sekaligus juga berfungsi sebagai penyelesaian.

Dalam pembagian jenis alur, Waluyo (2017:11) menjelaskan,

Pada prinsipnya ada tiga jenis alur yaitu.

- (1) Alur garis lurus atau alur progresif atau alur konvensional yaitu urutan peristiwa berurutan dari awal hingga akhir.
- (2) Alur sorot balik atau alur *flashback* yaitu dimulai dari urutan akhir cerita ke awal cerita.
- (3) Alur campuran yaitu pemakaian alur garis lurus dan *flashback* sekaligus dalam cerita fiksi.

Pendapat lain dikemukakan Nurgiyantoro (2012:153-154),

Alur dapat dibedakan menjadi kategori kronologis dan tak kronologis.

- (1) Alur maju atau progresif yaitu jika peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa yang pertama diikuti peristiwa lain.
- (2) Alur mundur atau sorot balik atau *flashback* yaitu urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan.
- (3) Alur campuran yaitu adanya penggunaan alur yang bergantian baik penggunaan alur bersifat kronologis ataupun tak kronologis.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa alur adalah urutan peristiwa dalam cerita yang saling terhubung melalui sebab dan akibat. Alur ini tersusun melalui tahapan-tahapan tertentu, mulai dari pendahuluan, timbulnya masalah atau konflik, klimaks yang mencapai puncak cerita, hingga penyelesaian yang bisa berakhir bahagia atau sedih. Pada cerita fantasi, alur dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni alur maju, alur mundur (*flashback*), dan alur campuran yang memiliki cara penyajian peristiwa yang berbeda.

6) Sudut pandang

Sudut pandang adalah salah satu unsur yang sangat penting dalam membangun karya sastra, termasuk genre cerita fantasi. Pemilihan sudut pandang yang tepat dapat memengaruhi cara pembaca memahami dan meresapi cerita tersebut. Dalam konteks ini, Waluyo (2017:21) menjelaskan, “Sudut pandang atau *point of view* adalah teknik yang digunakan oleh pengarang untuk berperan dan hadir dalam cerita tersebut. Apakah sebagai orang pertama ataukah orang ketiga”. Pengarang bisa memilih untuk berperan sebagai pencerita orang pertama yaitu pengarang terlibat secara langsung dalam cerita dan menyampaikan peristiwa-peristiwa dari perspektif tokoh utama. Sebaliknya, pengarang juga bisa memilih untuk menjadi pencerita orang ketiga yaitu tidak terlibat secara langsung dalam cerita dan melihat peristiwa-peristiwa tersebut dari luar, sebagai pengamat.

Riswandi dan Titin Kusmini (2017:78) mengemukakan, “Sudut pandang disebut kehadiran penceritaan dengan dua cara pengarang memosisikan dirinya dalam cerita yaitu sebagai pencerita intern pencerita yang hadir dalam cerita dan pencerita ekstern yaitu pencerita yang tidak hadir dalam cerita”. Dengan kata lain, pencerita internal adalah pengarang yang berperan sebagai bagian dari cerita, sering kali menjadi tokoh yang terlibat langsung dalam peristiwa yang terjadi. Sebaliknya, pencerita eksternal adalah pengarang yang tidak ikut serta dalam cerita tersebut, melainkan hanya mengamati dan menceritakan peristiwa dari luar, tanpa keterlibatan langsung dalam kejadian-kejadian yang diceritakan.

Nurgiyantoro (2012:248) mengemukakan, “Sudut pandang merupakan siasat, teknik, strategi, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengungkapkan gagasan dalam cerita”. Aminuddin (2020:80) menjelaskan,

Sudut pandang merupakan cara pengarang menyajikan para pelaku yang digunakan dalam cerita karya fiksi. Dengan memilih sudut pandang yang tepat, pengarang dapat memengaruhi bagaimana pembaca merasa terhubung dengan karakter-karakter dalam cerita tersebut, baik melalui kedekatan emosional atau jarak yang lebih objektif.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa sudut pandang adalah cara atau teknik yang pengarang gunakan untuk memosisikan dirinya dalam cerita, serta untuk menampilkan para pelaku cerita,

baik sebagai tokoh utama yang terlibat langsung dalam cerita (orang pertama) maupun sebagai pengamat yang tidak terlibat langsung dalam cerita (orang ketiga). Pemilihan sudut pandang yang tepat akan menentukan bagaimana pembaca memahami dan merasakan cerita yang disampaikan oleh pengarang dan memengaruhi cara cerita itu berkembang serta bagaimana karakter-karakter di dalamnya berinteraksi satu sama lain.

7) Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Harsiati dkk. (2017:200) menjelaskan, “Amanat merupakan pesan yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca, tetapi tidak secara langsung. Pesan ini disampaikan melalui berbagai aspek dalam cerita, seperti sikap dan pandangan pengarang terhadap permasalahan yang diangkat dalam karya tersebut”. Amanat sering kali tidak diungkapkan secara eksplisit, melainkan tercermin melalui karakter, plot, serta konflik yang ada dalam cerita. Nurgiyantoro (2012:320) menjelaskan, “Amanat atau moral adalah sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, mengandung makna yang disampaikan melalui cerita”. Artinya, amanat mengandung makna yang lebih dalam dan menjadi inti dari sebuah karya sastra. Melalui cerita yang disusun, pengarang menyarankan pembaca untuk merenungkan dan mengambil hikmah dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu cerita. Amanat tersebut dapat berupa pandangan hidup, nilai-nilai kehidupan atau etika yang ingin diutarakan oleh pengarang kepada pembaca.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui cerita. Pesan ini mengandung makna yang tidak hanya bersifat moral, tetapi juga dapat mengandung pandangan hidup atau nilai-nilai tertentu yang ingin disampaikan oleh penulis. Amanat ini disarankan oleh pengarang melalui cara-cara yang tidak selalu eksplisit, namun dapat diterima dan dipahami oleh pembaca dengan mempertimbangkan konteks cerita, karakter, serta konflik yang berkembang di dalamnya. Dengan demikian, amanat memiliki peran penting dalam memberikan makna lebih dalam terhadap karya sastra, sekaligus

mengajak pembaca untuk merenung dan mengambil nilai positif dari cerita yang disajikan.

2.1.3 Hakikat Pembelajaran Membaca

Pembelajaran membaca merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembelajaran bahasa karena membaca tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan melafalkan lambang-lambang bahasa, melainkan sebagai suatu proses membangun makna dari teks yang dibaca. Abidin (2021: 148) mengemukakan, “Pembelajaran membaca dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan membaca di bawah arahan, bimbingan, dan motivasi guru”. Dengan demikian, membaca merupakan aktivitas kognitif yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami dan mengkritisi isi bacaan.

Pembelajaran membaca tidak dapat dilakukan secara spontan tanpa perencanaan yang sistematis. Pembelajaran membaca harus dirancang melalui suatu prosedur yang jelas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Abidin (2021: 159) menjelaskan, “Proses pembelajaran membaca secara garis besar harus terdiri atas tiga tahapan yakni tahapan prabaca, tahapan membaca, dan tahapan pascabaca”. Ketiga tahapan tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan pembelajaran membaca.

Kegiatan prabaca merupakan kegiatan awal sebelum peserta didik melakukan aktivitas membaca. Kegiatan ini bertujuan untuk mengarahkan perhatian peserta didik pada topik bacaan serta mengaktifkan skemata atau pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik yang berkaitan dengan teks yang akan dibaca. Skemata dipahami sebagai latar belakang pengetahuan, pengalaman, serta konsep-konsep yang tersimpan dalam diri seseorang yang berhubungan dengan objek, peristiwa, atau gagasan tertentu. Oleh karena itu, kegiatan prabaca sangat penting untuk membantu siswa membangun kesiapan mental dan kognitif sebelum membaca teks.

Berbagai bentuk kegiatan dapat dilakukan pada kegiatan prabaca, antara lain curah pendapat, eksplorasi visual, melihat judul atau gambar dalam bacaan, membuat prediksi isi bacaan, mengajukan pertanyaan pemandu, membuat peta semantik, hingga dramatisasi atau simulasi sederhana. Kegiatan-kegiatan tersebut

bertujuan untuk menumbuhkan motivasi membaca, membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik, serta membantu peserta didik mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki. Dengan demikian, kegiatan prabaca berfungsi sebagai jembatan awal yang mengantarkan siswa menuju pemahaman bacaan secara lebih mendalam.

Kegiatan membaca merupakan tahap inti dalam pembelajaran membaca. Pada tahap ini, peserta didik melakukan aktivitas membaca secara langsung dengan berbagai strategi yang telah dirancang oleh guru. Kegiatan yang dapat dilakukan pada tahap ini antara lain menemukan ide pokok, mengidentifikasi kata kunci, mengutip informasi penting, menjaring data, mengisi format isi bacaan, membuat peta konsep, berdiskusi, menguji prediksi, serta membedakan antara fakta dan opini. Tahap membaca menuntut keaktifan peserta didik dalam memproses informasi yang terdapat dalam teks secara kritis dan sistematis.

Setelah kegiatan membaca, pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan pascabaca. Tahap pascabaca merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menguji sekaligus memperdalam pemahaman peserta didik terhadap isi bacaan. Dengan kata lain, tahap pascabaca tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi, tetapi juga sebagai penguatan dan pengembangan pemahaman.

Subadiyono (2014: 90) menjelaskan, “Fase setelah membaca yaitu fase membangun kembali dan memperluas makna yang dapat dilakukan dengan membuat pertanyaan, membuat ringkasan, dan membuat grafik pengorganisasian”. Selain itu, kegiatan pascabaca juga dapat dilakukan dengan cara menceritakan kembali isi bacaan, menjawab pertanyaan, membuat komik sederhana, memerankan tokoh, memperluas atau mengubah cerita, serta menyusun peta cerita.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hakikat pembelajaran membaca adalah suatu proses pembelajaran yang sistematis dan berkesinambungan melalui tiga kegiatan utama yaitu prabaca, membaca, dan pascabaca. Ketiga tahapan ini harus dilaksanakan secara utuh karena pembelajaran membaca bukan sekadar aktivitas membaca teks, melainkan serangkaian kegiatan belajar yang bertujuan untuk membangun, mengembangkan, dan menguji pemahaman peserta didik terhadap bacaan secara mendalam dan bermakna.

2.1.4 Hakikat Mengidentifikasi Unsur-unsur Teks Cerita Fantasi

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) edisi VI (2023), istilah ‘mengidentifikasi’ memiliki arti menentukan atau menetapkan identitas (orang, benda, dan sebagainya). Kegiatan tersebut dilakukan melalui proses pengamatan, penelaahan, serta analisis yang bertujuan untuk mengenali karakteristik atau ciri khas dari objek yang diteliti. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi dalam penelitian ini adalah menentukan dan menetapkan unsur-unsur teks cerita fantasi meliputi tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat.

- 1) Contoh teks cerita fantasi dan identifikasi unsur-unsurnya.

Bola-bola Waktu Oleh Rakhma Subarna

Ivan menendang kerikil di jalan dengan kasar hingga terpelanting berhamburan. Debu mengepul dari kerikil-kerikil itu. Lagi-lagi ia dijadikan bahan tertawaan! Ini semua gara-gara kue basah Ibu! Setiap hari Ivan harus bangun pukul setengah empat pagi dan membantu Ibu membuat aneka kue basah. Ivan juga harus pergi lebih pagi untuk mengantarkan kue-kue itu ke beberapa warung menuju sekolah. Hal yang paling memalukan, Ivan menitipkan kue itu juga di kantin sekolah! Ketika Fiam, anak paling usil di kelasnya tahu, ia segera mengejek Ivan. Dan begitu Fiam memulai, julukan “tukang kue” untuknya pun langsung diikuti teman-teman sekelas.

Seolah belum cukup memalukan, bangun pagi dan rasa lelah bekerja sejak subuh membuat Ivan sering tertidur saat pelajaran.

“Wah, tukang kue mau alih profesi jadi tukang tidur,” ejek Fiam yang memancing tawa sekelas.

Ivan masih menendang kerikil-kerikil itu.

“Aku tidak mau lagi!” teriak Ivan dalam hatinya.

“Aku tidak mau lagi berjualan kue. Aku ingin menjadi anak SMP yang keren dan dikagumi oleh teman-temanku!”

“Kau yakin?”

Ivan menengok. Seorang pria berkerudung hitam memandangnya. Bibir pria itu tersenyum ramah. Di meja di hadapannya tergeletak aneka bola warna-warni. Ivan memandang pria itu sambil mengerutkan alisnya. Apakah dia peramal? tanya Ivan dalam hati.

“Kau ingin melihat apa yang terjadi apabila kau berhenti berjualan kue?”

Ragu-ragu, Ivan mengangguk. Ia lalu mengambil bola merah yang disodorkan pria itu. Seketika, tubuhnya terasa ringan, dunia di sekitarnya berputar. Ivan terkesiap. Ia terbangun di sebuah kamar yang terasa asing. Dengan heran, ia menatap Nina dan Danu, adiknya. Mengapa mereka tidur di sini? Ivan menatap sekeliling. Kamar itu sempit, pengap, dan terutama sangat berantakan! Barang-barang miliknya

tergeletak di mana saja, sementara tumpukan buku koleksi Nina dan mainan Danu memenuhi sudut-sudut kamar.

“Pukul 06.00? Aku terlambat untuk membuat kue!” Ivan segera berdiri dan keluar kamar.

“Kamu sudah bangun, Van?” suara Ibu menyapanya. Mata Ivan membelalak lebar melihat kerut-kerut yang bertambah di wajah Ibu dan kelelahan yang tergambar jelas di sana. “Syukurlah. Ibu pergi dahulu, ya. Jangan lupa, antar adik-adikmu ke sekolah.”

Ivan termangu. Ia menatap sosok Ibu yang membawa kotak-kotak berisi aneka kue basah. Jadi, tampaknya mereka masih berjualan kue basah. Hanya, kali ini, Ibu tidak meminta bantuannya. Akhirnya, Ivan terbebas dari tugasnya! Lalu, di mana Ayah? Biasanya Ayah yang mengantar Ibu untuk pergi berjualan. Ivan memandang ke sekeliling ruangan. Saat itulah Ivan menatap sebuah foto berbingkai hitam di dekat meja makan. Di dalamnya, wajah lelah ayahnya tersenyum ramah.

“Van, nanti siang jangan lupa latihan basket, ya. Minggu depan kita lawan SMP Bina Bangsa.”

Ivan hanya mengangguk lesu. Sekarang ia tahu, ia berada di tahun 2022. Tidak ada lagi teman-teman sekelas yang mengejeknya. Malah bisa dikatakan, ia memiliki cukup banyak teman. Nilai-nilainya bukan yang terbaik, tetapi bukan pula yang paling jelek. Ia berhasil masuk tim basket selama dua tahun berturut-turut.

Semua tampak sempurna. Namun, mengapa Ivan menyesal berada di tahun ini? Tadi pagi ia mengetahui bahwa ayahnya tidak lagi bersama mereka. Ayah meninggal karena sakit. Kata Ibu, Ayah sering mengabaikan sakit yang dideritanya dan berkeras membantu Ibu. Ayah bahkan menolak tawaran Ibu untuk membayar seorang pekerja. Ayah ingin hasil penjualan kue ditabung untuk biaya kuliah Ivan nanti.

“Hai, Van! Apakah Ibumu sudah sembuh? Mamaku ingin pesan kue basah untuk arisan, tetapi Ibumu bilang ia sedang tidak enak badan.” Perkataan Hario menyadarkan Ivan lagi dari lamunannya. Ivan menunduk. Ia teringat wajah menua dan lelah ibunya tadi pagi, bahkan Ibunya tidak mengatakan kepadanya bahwa ia sedang sakit.

Ivan menelengkupkan kepala di atas meja. Andai saja penyesalan bisa memutar kembali waktu, ia lebih memilih membantu kedua orang tuanya berjualan kue. Matanya terasa panas. Kepalanya terasa berputar. Ivan mengerjap.

“Van, kamu nggak apa-apa, Van?” suara Hario terdengar cemas dan makin jauh.

Lalu segalanya gelap.

Seseorang mengguncang tubuhnya lembut. “Ivan, bangun, Nak.” Ivan memicingkan mata. Ia mengenal suara tegas tetapi lembut itu.

“Ayah! Syukurlah!” Ivan segera tersadar dan memeluk ayahnya erat.

“Wah, wah, wah ...! Tadi kamu mimpi buruk, ya?”

Pagi masih gelap saat Ivan melihat ke luar jendela. Ivan tahu ia harus bangun lebih pagi karena mereka mendapat pesanan kue untuk acara pernikahan dan rapat di kantor RW. Memikirkan pesanan kue itu, Ivan melompat dari tempat tidur dengan penuh semangat.

“Ayah, Ibu, tahu nggak? Kue-kue basah buatan Ibu ini banyak yang suka, loh!” cerita Ivan.

Untuk sesaat, Ayah dan Ibu saling memandang dan menyimpan senyum geli. Mungkin mereka heran melihat Ivan yang tak lagi menggerutu dan malas-malasan saat membantu.

“Eih, aku serius loh ini,” tambah Ivan lagi melihat reaksi kedua orang tuanya.

Ayah tergelak. Ia mengusap kepala Ivan dengan lembut, “Tentu saja kami tahu, ini kan resep warisan turun-temurun!”

Tepat pukul 05.00, kue-kue basah nan cantik telah siap. Harum manis kue memenuhi rumah. Meski lelah, Ivan merasa bangga melihat kue-kue yang baru ditatanya. Rasanya ia makin mahir menata kue-kue ini.

“Van, tolong masukkan setiap jenis ke dalam kotak untuk pesanan kawinan dan Pak RW, ya. Biar Ayah yang menyiapkan untuk dibawa ke pasar. Ibu mau membuat sarapan dahulu sebelum adik-adikmu bangun,” kata Ibu.

Ivan mengangguk. Saat memasukkan kue-kue ke dalam setiap kotak, sebuah ide melintas dalam benaknya. Masih ada 30 menit sebelum ia harus bersiap ke sekolah. Ivan mengambil selembar kertas, lalu segera menggambar sebuah kotak berisi aneka kue cantik.

“Camilan Cantik Akhir Minggu,” begitu Ivan memberi judul gambar tersebut. Di bagian bawah gambar, Ivan menulis, “Untuk pemesanan, hubungi Ivan – kelas VII B.”

Sumber: Buku Bahasa Indonesia Kemendikbudristek, 2021 (Rakhma Subarna, Sofie Dewayani, dan C. Erni Setyowati)

2) Hasil analisis dalam mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi berjudul

No	Unsur-unsur Intrinsik	Kutipan	Keterangan
1.	Tema	“Setiap hari Ivan harus bangun pukul setengah empat pagi dan membantu Ibu membuat aneka kue basah. Ivan juga harus pergi lebih pagi untuk mengantarkan kue-kue itu ke beberapa warung menuju sekolah”.	Tema cerita “Bola-bola Waktu” yaitu perjuangan dan pembelajaran hidup. Hal ini ditunjukkan dengan kisah Ivan yaitu seorang remaja yang harus berjuang membantu keluarganya dalam mencukupi kebutuhan hidup.
2.	Tokoh dan Penokohan	a. “ <i>Ivan</i> masih menendang kerikil-kerikil itu. ‘Aku tidak mau lagi!’ teriak <i>Ivan</i> dalam hatinya. ‘Aku tidak mau lagi berjualan kue. Aku ingin menjadi anak SMP yang keren dan dikagumi oleh teman-temanku!’”	a. Ivan Ivan merupakan tokoh utama dalam cerita karena berperan penting dalam isi cerita dan sering muncul dari awal sampai akhir cerita. Ivan mengalami perubahan watak tokoh. Awalnya Ivan malu dengan pekerjaan orang tuanya dan akhirnya Ivan menjadi lebih menghargai serta memahami keluarganya.

		a. “Ivan menunduk. Ia teringat <i>wajah menua dan lelah ibunya</i> tadi pagi, bahkan Ibunya tidak mengatakan kepadanya bahwa ia sedang sakit”. b. “<i>Ayah</i> ingin hasil penjualan kue ditabung untuk biaya kuliah Ivan nanti”. c. “Wah, tukang kue mau alih profesi jadi tukang tidur,’ ejek <i>Fiam</i> yang memancing tawa sekelas”. d. “Ivan menengok. Seorang <i>pria berkerudung hitam</i> memandangnya. <i>Bibir pria itu tersenyum ramah</i>. Di	Pengarang menggambarkan watak tokoh Ivan melalui dialog antar tokoh. b. Ibu Ivan Ibu Ivan adalah tokoh tambahan dalam cerita karena menjadi pelengkap cerita dan membantu tokoh utama. Ibu Ivan merupakan sosok yang pekerja keras dan selalu mengutamakan keluarganya, meskipun terlihat kelelahan. Pengarang menggambarkan tokoh Ibu Ivan melalui penggambaran fisik. c. Ayah Ivan Ayah Ivan adalah tokoh tambahan dalam cerita karena menjadi pelengkap cerita dan membantu tokoh utama. Ayah Ivan merupakan sosok yang berusaha keras untuk membantu keluarga dengan menjual kue meskipun dalam keadaan sakit. Pengarang menggambarkan watak tokoh Ayah Ivan melalui dialog antar tokoh. d. Fiam Fiam adalah tokoh tambahan dalam cerita karena menjadi pelengkap cerita dan menjadi lawan tokoh utama. Fiam berperan antagonis yang menjadi pemicu rasa malu Ivan terhadap pekerjaan orang tuanya. Pengarang menggambarkan watak tokoh Piam melalui dialog antar tokoh. e. Pria berkerudung hitam Pria berkerudung hitam adalah tokoh tambahan dalam cerita karena menjadi pelengkap cerita dan membantu tokoh utama. Pria berkerudung
--	--	--	--

		meja di hadapannya tergeletak aneka bola warna-warni. Ivan memandang pria itu sambil mengerutkan alisnya. Apakah dia peramal? tanya Ivan dalam hati.”	hitam berwatak baik karena membantu Ivan sadar akan pentingnya keluarga. Pengarang menggambarkan watak tokoh Pria berkerudung hitam melalui penggambaran fisik.
3.	Latar	a. Latar tempat “Ia terbangun di sebuah <i>kamar</i> yang terasa asing. Dengan heran, ia menatap Nina dan Danu, adiknya. Mengapa mereka tidur di sini? Ivan menatap sekeliling. <i>Kamar</i> itu sempit, pengap, dan terutama sangat berantakan!.” “Hal yang paling memalukan, Ivan menitipkan kue itu juga di <i>kantin sekolah</i>!” b. Latar waktu “<i>Pukul 06.00?</i> Aku terlambat untuk membuat kue!’ Ivan segera berdiri dan keluar kamar.” “Sekarang ia tahu, ia berada di <i>tahun 2022</i>.” “<i>Pagi</i> masih gelap saat Ivan melihat ke luar jendela.” “Tepat <i>pukul 05.00</i>, kue-kue basah nan cantik telah siap.” c. Latar suasana	a. Latar tempat Latar tempat pada teks cerita fantasi ini yaitu: 1) Kamar 2) Kantin sekolah b. Latar waktu Latar waktu pada teks cerita fantasi ini yaitu: 1) Pukul 06.00 2) Tahun 2022 3) Pagi 4) Pukul 05.00. c. Latar suasana Latar suasana yang terdapat dalam cerita fantasi ini yaitu:

	“Aku tidak mau lagi berjualan kue. Aku ingin menjadi anak SMP yang keren dan dikagumi oleh teman-temanku!” “Ivan menengok. Seorang pria berkerudung hitam memandangnya. Bibir pria itu tersenyum ramah. Di meja di hadapannya tergeletak aneka bola warna-warni. Ivan memandang pria itu sambil mengerutkan alisnya. Apakah dia peramal? tanya Ivan dalam hati. ‘Kau ingin melihat apa yang terjadi apabila kau berhenti berjualan kue?’ Ragu-ragu, Ivan mengangguk. Ia lalu mengambil bola merah yang disodorkan pria itu.” “Ayah, Ibu, tahu nggak? Kue-kue basah buatan Ibu ini banyak yang suka, loh!” cerita Ivan. Untuk sesaat, Ayah dan Ibu saling memandang dan menyimpan senyum geli. Mungkin mereka heran melihat Ivan yang tak lagi menggerutu dan malas-malasan saat membantu. ‘Eih, aku serius loh ini,’ tambah Ivan lagi melihat reaksi kedua orang tuanya. Ayah tergelak. Ia mengusap kepala Ivan dengan lembut, ‘Tentu	1) Pedih Kepedihan tergambar saat Ivan merasa kegiatannya berjualan kue itu bukanlah hal yang keren tetapi memalukan. Hal ini membuat Ivan merasa dirinya berbeda dengan teman-temannya. 2) Penuh misteri Kemisterian tergambar saat sosok pria berkerudung hitam datang menghampiri dan memberikan Ivan bola merah ajaib. Hal ini menyebabkan Ivan bisa mengalami kejadian ajaib yaitu mengalami kehidupan di masa depan. 3) Haru bahagia Haru bahagia tergambar saat Ivan berubah menjadi anak yang lebih baik. Ia menjadi bersemangat dan tidak malu membantu kedua orang tuanya berjualan kue.
--	---	---

		saja kami tahu, ini kan resep warisan turun-temurun!”	
4.	Alur	“Ivan menendang kerikil di jalan dengan kasar hingga terpelanting berhamburan. Debu mengepul dari kerikil-kerikil itu. Lagi-lagi ia dijadikan bahan tertawaan! Ini semua gara-gara kue basah Ibu! Setiap hari Ivan harus bangun pukul setengah empat pagi dan membantu Ibu membuat aneka kue basah. Ivan juga harus pergi lebih pagi untuk mengantarkan kue-kue itu ke beberapa warung menuju sekolah. Hal yang paling memalukan, Ivan menitipkan kue itu juga di kantin sekolah! Ketika Fiam, anak paling usil di kelasnya tahu, ia segera mengejek Ivan. Dan begitu Fiam memulai, julukan “tukang kue” untuknya pun langsung diikuti teman-teman sekelas.” “Ivan menengok. Seorang pria berkerudung hitam memandangnya. Bibir	Alur yang terdapat pada cerita fantasi ini yaitu alur maju karena rangkaian peristiwa terjadi secara runtut dari tahap pengenalan sampai penyelesaian. a. Tahap pengenalan Cerita diawali dengan pengenalan tokoh utama, Ivan, seorang siswa SMP yang membantu orang tuanya berjualan kue basah. Konflik awal muncul ketika Ivan diejek teman-temannya karena pekerjaannya, sehingga ia merasa malu, lelah, dan tidak dihargai. Situasi ini membangun latar masalah psikologis Ivan, yaitu keinginan untuk hidup “normal” seperti teman-temannya. b. Tahap pemunculan konflik Konflik berkembang ketika Ivan bertemu pria misterius dengan bola-bola warna-warni

	pria itu tersenyum ramah. Di meja di hadapannya tergeletak aneka bola warna-warni. Ivan memandang pria itu sambil mengerutkan alisnya. Apakah dia peramal? tanya Ivan dalam hati. “Kau ingin melihat apa yang terjadi apabila kau berhenti berjualan kue?” Ragu-ragu, Ivan mengangguk. Ia lalu mengambil bola merah yang disodorkan pria itu.” “Semua tampak sempurna. Namun, mengapa Ivan menyesal berada di tahun ini? Tadi pagi ia mengetahui bahwa ayahnya tidak lagi bersama mereka. Ayah meninggal karena sakit. Kata Ibu, Ayah sering mengabaikan sakit yang dideritanya dan berkeras membantu Ibu. Ayah bahkan menolak tawaran Ibu untuk membayar seorang pekerja. Ayah ingin hasil penjualan kue ditabung untuk biaya kuliah Ivan nanti.” “Untuk sesaat, Ayah dan Ibu saling memandang dan menyimpan senyum geli. Mungkin mereka heran melihat Ivan yang tak lagi menggerutu dan malas-malasan saat membantu. ‘Eih, aku serius loh ini,’ tambah Ivan lagi melihat reaksi	yang memberinya kesempatan melihat masa depan jika ia berhenti membantu orang tuanya. Ivan mengalami perpindahan waktu ke masa depan (tahun 2022). Di sini muncul konflik batin yang lebih dalam, meskipun hidupnya tampak lebih baik dan bebas dari ejekan, ia harus kehilangan ayahnya dan melihat ibunya kelelahan serta sakit. c. Tahap klimaks Klimaks terjadi saat Ivan menyadari penyesalan terbesarnya, yaitu tidak membantu orang tuanya ketika masih ada kesempatan. Kesadaran emosional ini memuncak ketika ia merasa ingin memutar kembali waktu dan menyesali pilihannya. d. Tahap penyelesaian Ivan terbangun dan mendapati bahwa semua itu hanyalah pengalaman yang menyerupai mimpi. Ia kembali ke waktu semula, saat ayahnya masih hidup. Ivan mengalami perubahan sikap: ia menjadi lebih ikhlas, bersemangat, dan bangga membantu orang tuanya berjualan kue.
--	--	---

		kedua orang tuanya. Ayah tergelak. Ia mengusap kepala Ivan dengan lembut, ‘Tentu saja kami tahu, ini kan resep warisan turun-temurun!’”	
5.	Sudut Pandang	“ <i>Ivan</i> masih menendang kerikil-kerikil itu. ‘Aku tidak mau lagi!’ teriak <i>Ivan</i> dalam hatinya.”	Cerita tersebut menggunakan sudut pandang orang ketiga. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan nama tokoh (seperti <i>Ivan</i>) dalam cerita.
6.	Amanat	“Ayah ingin hasil penjualan kue ditabung untuk biaya kuliah Ivan nanti.” “Mata Ivan membelalak lebar melihat kerut-kerut yang bertambah di wajah Ibu dan kelelahan yang tergambar jelas di sana.” “Ivan harus bangun pukul setengah empat pagi dan membantu Ibu membuat aneka kue basah.” “Dan begitu Fiam memulai, julukan ‘tukang kue’ untuknya pun langsung diikuti teman-teman sekelas.” “Wah, tukang kue mau alih profesi jadi tukang tidur,’ ejek Fiam yang memancing tawa sekelas.” “Andai saja penyesalan bisa memutar kembali waktu, ia lebih memilih membantu kedua orang tuanya berjualan kue.”	Amanat dalam cerita “Bola-bola Waktu” yaitu sebagai berikut. a. Kita harus menghargai kerja keras orang tua b. Jangan malu membantu pekerjaan orang tua c. Jangan mengejek pekerjaan atau keadaan orang lain d. Penyesalan selalu datang terlambat

		“Mungkin mereka heran melihat Ivan yang tak lagi menggerutu dan malas-malasan saat membantu.”	e. Pengalaman dapat mengubah sikap seseorang menjadi lebih baik
--	--	---	---

2.1.5 Hakikat Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

a. Konsep Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah salah satu model yang menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan pembelajaran, dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah. Dalam konteks ini, *Problem Based Learning* berfokus pada penyelesaian masalah melalui tahapan-tahapan sistematis yang melibatkan pemikiran kritis dan penggunaan metode ilmiah. Ahmad (2024: 17) mengemukakan, “Kurikulum merdeka memiliki model pembelajaran yang bisa meningkatkan aktivitas belajar, berpirir kritis, dan kolaborasi yaitu *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang menekankan pemecahan masalah nyata sebagai pusat pembelajaran”. Artinya, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, aktif, dan kreatif peserta didik.

Syamsidah dan Hamidah (2018: 12) mengemukakan,

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah sebuah pendekatan yang memberi pengetahuan baru peserta didik untuk menyelesaikan suatu masalah, dengan begitu pendekatan ini adalah pendekatan pembelajaran partisipatif yang bisa membantu pendidik menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan karena dimulai dengan masalah yang penting dan relevan (bersangkut-paut) bagi peserta didik dan memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih realistik (nyata).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dinyatakan bahwa *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang berfokus pada upaya pemecahan masalah yang sesuai dengan kehidupan peserta didik. Melalui model pembelajaran ini, peserta didik tidak hanya mempelajari dan memahami materi, tetapi juga dilatih untuk aktif mencari solusi terhadap permasalahan yang mereka hadapi, baik secara individu ataupun berkelompok. Model ini menuntut peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan pembelajaran dan meningkatkan

keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif dalam mencari solusi yang efektif.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Setiap model pembelajaran pasti memiliki langkah-langkah atau sintak yang menjadi panduan bagi pengajar dalam pembelajaran. Syamsidah dan Hamidah (2018: 19) mengemukakan,

Secara umum langkah-langkah model pembelajaran PBL adalah:

- 1) Menyadari masalah. Dimulai dengan kesadaran akan masalah yang harus dipecahkan.
- 2) Merumuskan masalah. Rumusan masalah berhubungan dengan kejelasan dan kesamaan persepsi tentang masalah dan berkaitan dengan data-data yang harus dikumpulkan.
- 3) Merumuskan hipotesis. Peserta didik diharapkan dapat menentukan sebab akibat dari masalah yang ingin diselesaikan dan dapat menentukan berbagai kemungkinan penyelesaian masalah.
- 4) Mengumpulkan data. Peserta didik didorong untuk mengumpulkan data yang relevan.
- 5) Menguji hipotesis. Peserta didik diharapkan memiliki kecakapan menelaah dan membahas untuk melihat hubungan dengan masalah yang diuji.
- 6) Menentukan pilihan penyelesaian. Kecakapan memilih alternatif penyelesaian yang memungkinkan dapat dilakukan dan dapat memperhitungkan kemungkinan yang dapat terjadi sehubungan dengan alternatif yang dipilih.

Huda (2017: 272) menjelaskan,

Sintak operasional PBL bisa mencakup antara lain sebagai berikut.

- 1) Pertama-tama siswa disajikan suatu masalah.
- 2) Siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL dalam sebuah kelompok kecil. Mereka mengklarifikasi fakta-fakta, membrainstorming gagasan-gagasan, mengidentifikasi apa yang dibutuhkan, dan mendesain suatu rencana tindakan untuk menyelesaikan masalah.
- 3) Siswa terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan pendidik.
- 4) Siswa kembali pada tutorial PBL, lalu saling berbagi informasi.
- 5) Siswa menyajikan solusi atas masalah
- 6) Siswa mereview apa yang dipelajari selama proses pembelajaran.

Lefudin (2014: 205-206) menjelaskan,

Langkah-langkah model pembelajaran berdasarkan masalah:

- 1) Orientasi peserta didik kepada masalah

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi peserta didik terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.

- 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar
Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- 3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok
Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah
Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

c. Modifikasi Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Penulis memodifikasi dan merancang langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi sebagai berikut.

Kegiatan Pendahuluan

- a) Peserta didik mengucapkan salam dan berdoa dipimpin oleh ketua kelas.
- b) Peserta didik dicek kehadirannya oleh pendidik.
- c) Peserta didik dan pendidik bertanya jawab dalam apersepsi untuk mengingat kembali dan menghubungkan materi yang telah diajarkan dengan materi yang akan dipelajari.
- d) Peserta didik menyimak capaian dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

Kegiatan Inti

Mengorientasikan peserta didik pada masalah

- a) Peserta didik diajak untuk mengamati gambar yang disajikan oleh pendidik yang berkaitan dengan teks cerita fantasi.
- b) Peserta didik bertanya jawab dengan pendidik berkaitan dengan isi gambar teks cerita fantasi.

Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar

- c) Peserta didik berkelompok yang terdiri dari 3-4 anggota.
- d) Setiap kelompok menerima gambar dan potongan teks cerita fantasi yang acak.

Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok

- e) Peserta didik menganalisis dan menyusun potongan teks cerita fantasi menjadi susunan yang runtut dan logis.
- f) Peserta didik secara individu dengan bimbingan pendidik mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi dan mendiskusikan hasil identifikasi secara berkelompok.

Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

- g) Setiap kelompok merumuskan hasil diskusi dan mempresentasikan hasil diskusinya.

Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

- h) Peserta didik bersama pendidik memberikan tanggapan terhadap presentasi yang dilakukan dan memperbaiki hasil diskusi berdasarkan masukan dalam presentasi
- i) Peserta didik menyimpulkan hasil diskusi kelompok tentang unsur-unsur teks cerita fantasi yang disajikan pendidik.
- j) Pendidik memberikan penghargaan sederhana kepada peserta didik yang telah menjawab dengan tepat.

Penutup

- a) Peserta didik dibimbing pendidik untuk menyimpulkan hasil pembelajaran.
- b) Peserta didik dan pendidik melakukan refleksi dengan menelaah kelebihan dan kekurangan kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung
- c) Peserta didik dan pendidik melaksanakan tes sumatif
- d) Peserta didik menyimak penjelasan pendidik mengenai materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.
- e) Peserta didik berdoa dan mengucapkan salam kepada pendidik.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Setiap model pembelajaran memiliki kekurangan dan kelebihan apabila diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Shoimin (2017: 132) mengemukakan kelebihan dan kelemahan model PBL sebagai berikut.

Kelebihan

- 1) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan masalah dalam situasi nyata.
- 2) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- 3) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa.
- 4) Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
- 5) Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
- 6) Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- 7) Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
- 8) Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Kelemahan

- 1) PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian pendidik yang berperan aktif dalam menyajikan materi. PBL lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- 2) Dalam suatu kelas yang memiliki keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beragam keunggulan dan kelemahan yang perlu diperhatikan dalam penerapannya di kelas. Kelebihan utama dari model PBL adalah fokus pada kebermaknaan pembelajaran, peserta didik diberi kesempatan untuk membentuk pengetahuan secara mandiri melalui pemecahan masalah nyata. Hal ini mendorong pengembangan keterampilan seperti inisiatif, kemampuan berkolaborasi dalam kelompok, serta sikap self-motivated. Selain itu, PBL memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan interpersonal dan komunikasi ilmiah. PBL juga meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan berbagai sumber informasi, seperti

perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi, yang memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan mendalam.

Meskipun memiliki banyak keunggulan, model PBL juga memiliki sejumlah kelemahan yang perlu diperhatikan. Implementasi PBL memerlukan waktu yang cukup lama, yang dapat menjadi kendala dalam pembelajaran dengan jadwal yang padat. Pembelajaran berbasis masalah tidak hanya melibatkan waktu untuk memecahkan masalah, tetapi juga untuk mencari informasi, berdiskusi, dan menyusun laporan atau presentasi. Dalam kelas dengan jumlah materi yang banyak, waktu yang terbatas bisa menjadi hambatan untuk menerapkan PBL secara optimal. Selain itu, dalam kelas dengan keragaman peserta didik yang tinggi, pembagian tugas dalam kelompok bisa menjadi masalah. Tidak semua peserta didik mempunyai kemampuan atau kesiapan yang sama dalam menghadapi tugas-tugas kelompok.

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, beberapa solusi dapat diterapkan agar PBL dapat diterapkan dengan lebih efektif dan efisien. Salah satu solusi utama adalah dengan memberikan pendampingan yang lebih intensif kepada peserta didik yang kesulitan mengikuti proses pembelajaran berbasis masalah. Pendidik perlu melakukan pemantauan yang lebih cermat terhadap perkembangan individu peserta didik dalam kelompok dan memberikan umpan balik yang positif. Selain itu, untuk mengatasi waktu yang terbatas, pendidik dapat merancang model PBL dengan pembagian waktu yang lebih terstruktur. Proses pembelajaran dapat dibagi menjadi beberapa tahap yang lebih kecil, misalnya dengan menetapkan waktu khusus untuk pencarian informasi, diskusi kelompok, dan presentasi hasil. Untuk mengatasi keragaman peserta didik dalam kelompok, pendidik dapat memperhatikan pembentukan kelompok yang seimbang dengan mempertimbangkan berbagai kemampuan dan keahlian peserta didik. Kelompok yang terbentuk dengan peserta didik yang beragam keterampilan dan latar belakang akan saling melengkapi. Hal ini memungkinkan para peserta didik untuk belajar bersama dan saling membantu.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang penulis laksanakan relevan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Putri Bunga Mawardi berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Isi Informasi Teks Iklan Komersial (Eksperimen pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 4 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2024/2025)”.

Penelitian yang telah dilakukan Putri memiliki persamaan dalam hal variabel bebas dengan penelitian yang penulis laksanakan yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Perbedaannya terdapat pada variabel terikat. Variabel terikat dalam penelitian penulis yaitu kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi, sedangkan variabel terikat dalam penelitian Putri yaitu kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi Isi Informasi Teks Iklan Komersial. Berdasarkan penelitian eksperimen yang telah dilakukan, Putri Bunga Mawardi menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi isi informasi teks iklan berdasarkan strukturnya di kelas eksperimen.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian yang penulis laksanakan yaitu penelitian yang dilaksanakan Laeli Sifa Anwari berjudul “Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Informasi dan Menyimpulkan Isi Teks Eksposisi dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas VIII D SMP Negeri 1 Cibalong Tahun Ajaran 2024/2025)”.

Penelitian yang telah dilakukan Laeli memiliki persamaan dalam hal variabel bebas dengan penelitian yang penulis laksanakan yaitu penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Perbedaannya terletak pada variabel terikat. Variabel terikat dalam penelitian penulis yaitu kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi, sedangkan variabel terikat dalam penelitian Laeli yaitu kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi informasi dan menyimpulkan isi teks eksposisi. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan Laeli menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based*

Learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi dan menyimpulkan isi teks eksposisi.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian yang penulis laksanakan yaitu penelitian yang dilakukan Reka Anisuari berjudul “Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-unsur Teks Narasi (Cerita Fantasi) dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check* (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 12 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2023/2024)”.

Penelitian yang telah dilakukan Reka memiliki persamaan dalam hal variabel terikat dengan penelitian yang penulis laksanakan yaitu kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi. Perbedaannya terletak pada variabel bebas. Variabel bebas dalam penelitian penulis yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), sedangkan variabel bebas dalam penelitian Reka yaitu Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check*. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan Reka menyimpulkan bahwa model pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi.

2.3 Kerangka Konseptual

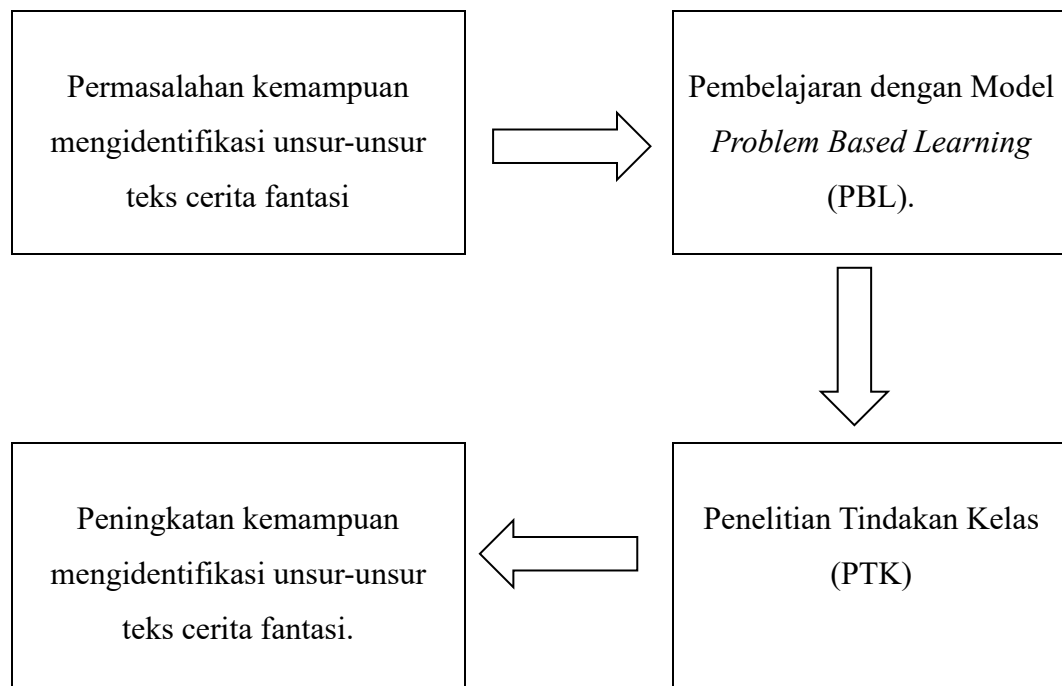
Kerangka konseptual pada penelitian ini menjelaskan hubungan antara permasalahan awal, tindakan yang diberikan, serta hasil yang diharapkan melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kerangka ini berfungsi sebagai landasan logis untuk menggambarkan mekanisme penyelesaian masalah pembelajaran yang ditemukan di kelas.

Permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada rendahnya kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran sebelumnya belum memberikan pengalaman belajar yang aktif, bermakna, dan memungkinkan peserta didik terlibat dalam proses berpikir kritis dan analitis terhadap teks.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model ini dipilih karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pemecahan masalah nyata, berdiskusi,

menganalisis informasi, serta mengonstruksi pemahaman secara mandiri maupun kolaboratif. Penerapan model pembelajaran tersebut dilakukan melalui metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berlangsung dalam beberapa siklus. Melalui mekanisme siklus ini, proses pembelajaran dapat dievaluasi secara berkelanjutan sehingga memungkinkan adanya perbaikan tindakan hingga mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah meningkatnya kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi. Dengan demikian, kerangka konseptual ini menegaskan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* diyakini dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi.



2.4 Hipotesis Tindakan

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara dari penelitian yang hendak dilaksanakan. Heryadi (2014: 31) menjelaskan,

Hipotesis merupakan anggapan dasar yang dilandasi oleh hasil kajian teori berupa membuat simpulan atau jawaban sementara tentang masalah penelitian yang diusulkan. Hipotesis merupakan pendapat yang kebenarannya masih rendah. Hal itu karena pendapat yang dikemukakan hanya berlandaskan pertimbangan pemikiran atau logika dan belum didasari oleh data lapangan yang lebih bersifat faktual.

Berdasarkan pendapat tersebut, hipotesis dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMPN 1 Sukarame tahun ajaran 2025/2026.